

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak ataupun pengetahuan kognitif. Pendidikan bertujuan juga untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya (Andriani, A.,2019). Indonesia saat ini sudah menerapkan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter di Indonesia sendiri berisi mengenai nilai, moral, karakter, budaya, ataupun nilai-nilai Pancasila. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin rendahnya nilai-nilai karakter yang sangat diperlukan dalam rangka membangun manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Wahyuni, A.,2021). Penanaman nilai-nilai karakter ini dimulai dari kegiatan pembiasaan di lingkungan keluarga yang terdekat dengan siswa. Kegiatan pembiasaan dilanjutkan lagi di lingkungan sekolah, masyarakat dan negara.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang

memiliki akhlak yang berkualitas. Salirawati menyebutkan bahwa:

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya (Salirawati, 2021).

Nilai-nilai karakter berawal dari kognitif peserta didik, disertai dengan kesadaran untuk mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan "Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata" (Mughtar & Suryani, 2019).

Pendidikan karakter menjadi dasar utama dalam membangun sebuah bangsa yang unggul. Bangsa Indonesia telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas memadai, tetapi dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan. Salirawati menyampaikan bahwa "sangat penting menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa" (Salirawati, 2021). Karakter warga negara yang sesungguhnya akan mencerminkan kepribadian bangsa (Komalasari, K., 2017).

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Lubis mendefinisikan karakter sebagai sebuah perilaku konsisten dari seseorang dalam kehidupannya (Lubis, 2021). Perilaku ini

menyangkut nilai-nilai moral, akhlak, dan budi pekerti. Karakter dapat diartikan “Karakter sebagai kecerdasan moral yang meliputi tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan” (Borba,M.C.,2008). Dalam pandangan Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk pribadi dan warga Indonesia yang bermartabat dan berdaulat, sehingga menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Fajri dan Mirsal menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam ukuran hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa” (Fajri & Mirsal, 2021). Penerapan pendidikan karakter membutuhkan keteladanan dari tenaga pendidik. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh tenaga pendidik selama di lingkungan sekolah.

Seseorang dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral. Upaya membangun karakter warga negara pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita dan tujuan nasional (Y. Soeharso, 2021:51). Pendidikan karakter akan tertanam dalam diri pribadi masing-masing peserta didik dan diterapkan secara ikhlas dalam kehidupan.

Pengertian tentang pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang terencana tentang penanaman

pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dapat berperilaku lebih baik dan terarah.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting di dalam membentuk kepribadian generasi muda bangsa Indonesia. Hakikatnya pendidikan karakter bertujuan membantu manusia menjadi cerdas serta tumbuh menjadi insan yang saleh. Islam merupakan agama yang sempurna. Setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dalam islam dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah ﷺ. Pribadi Rasul memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk berakhlak mulia dengan Rasulullah ﷺ sebagai teladan utama (uswatun hasanah).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia sudah selayaknya tidak berfokus pada ranah kognitif saja. Pendidikan harus seimbang dan mencakup semua ranah, baik kognitif, afektif dan psikomotor serta menekankan pada

pembentukan karakter. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum yang berlaku, melaksanakan interaksi antar budaya, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika sebagai kebanggaan bangsa Indonesia (Safitri, 2020). Nilai-nilai yang ada semua bersumber dari Pancasila. Tujuan akan tercapai jika semua pihak yang terlibat bisa berpartisipasi secara aktif.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak

mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan (Wahyuni, 2021). Pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab (Fitri, A 2017:22). Pendidikan karakter ini harus masuk ke dalam jiwa peserta didik dan dibuktikan lewat perilaku sehari-hari. Kepribadian peserta didik bisa dilihat melalui perilakunya.

Pendidikan karakter selayaknya tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dengan membiasakan di lingkungan rumah dan masyarakat. Pencapaian realisasi tujuan mulia pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan sedikitnya tiga soko guru utama pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat” (Bachrudin Musthafa 2011: 47). Masing-masing soko guru memiliki tugas berbeda tetapi salingmelengkapi. Kemitraan yang dilakukan dengan benar dapat membuat pendidikan karakter menjadi sesuai harapan. Semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Karakter adalah: (a), Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara

yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b), Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c), Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d), Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e), Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Winata et al., 2020). Pendidikan karakter yang pertama bertujuan membentuk jiwa yang berbudaya. Tujuan pendidikan karakter selanjutnya merancang pembiasaan dari kebijakan yang universal. Sikap yang dibentuk dari pendidikan karakter antara lain: bertanggung jawab, mandiri, jujur.

Tujuan pendidikan karakter yang dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan bermoral sehingga dapat diwujudkan dalam kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter secara umum adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral,

berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik. Pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia dunia (Kristiawan et al., 2019).

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua fungsi pendidikan karakter tersebut sudah sesuai untuk diterapkan di Indonesia di mana kondisi masyarakatnya sangat beragam. Kondisi bangsa yang multikultur ini akan menjadi lebih kuat dengan adanya masyarakat yang memiliki Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui berbagai lingkungan yang mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat serta memanfaatkan berbagai media belajar. Secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: “1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi, 2) Perbaikan dan Penguatan, 3) Penyaring” (Zubaidi, 2013:18).

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Fungsi pendidikan karakter yang lain yaitu ikut berperan serta dalam membangun dan memperkuat perilaku

masyarakat yang multikultur. Kondisi lingkungan yang multikultur ini bisa menyebabkan banyaknya perubahan karakter seseorang. Pembangunan dan peningkatan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional memerlukan sesuatu sebagai penyaring yaitu pendidikan karakter.

e. Indikator Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara membiasakan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai melalui suatu indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut. Terdapat 18 Indikator pendidikan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa, antara lain: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung jawab (Zaman, 2019).

Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai

perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan

orang lain. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Semua indikator pendidikan karakter akan mendorong terciptanya masyarakat yang berakhlak jika dilaksanakan dengan baik.

2. Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relative (Buchari Alma, dkk 2010: 201). Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran sosial agar dapat berinteraksi, saling mengasihi, menghormati dan peduli terhadap keadaan di sekitarnya.

Salah satu dari 18 nilai karakter yang disematkan dalam

pendidikan karakter adalah nilai peduli sosial. Kepedulian berasal dari kata peduli, yang artinya memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan. “Kepedulian merupakan perbuatan atau tindakan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu (Adesita et al., 2019). Kepedulian sosial berhubungan dengan sikap manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia dalam membantu orang lain atau sesama manusia.

Kepedulian sosial menjadi nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Peduli sosial sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain (Ruksmono, B., 2008:42). Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Zuchdi, D., 2011:170). Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Surachmad, W., 2012:5). Peduli sosial adalah “sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan” (Taufik 2014:55).

Pendapat tentang pengertian peduli sosial di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peduli sosial adalah sikap empati terhadap orang lain yang diwujudkan melalui tindakan yang ingin selalu membantu orang lain dengan melakukan gerakan sekecil apapun. Adanya nilai karakter peduli

sosial membuat solidaritas berjalan dengan baik. Karakter peduli sosial memberikan banyak manfaat baik secara moril maupaun materiil.

b. Sumber Hukum Peduli Sosial

Islam merupakan agama *rahmatallil'alam*, yang mana agama tersebut mampu mengangkat martabat seseorang sesuai dengankoridornya. Islam juga mengenal adanya *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang mana keduanya harus saling melengkapi. Kebaikan dan kepedulian manusia terhadap manusia lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa saling bersinergi satu sama lain.

Kepedulian sosial digambarkan pada Q.S. Al-Ma'un (107) ayat 1-7 yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap orang lain harus saling mengasihi dan mempedulikan. Seseorang yang tidak peduli terhadap orang lain, maka ia tergolong orang yang berdusta. Pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang orang miskin.

أَرَعَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. yang berbuat riya, Riya adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.dan enggan (memberi) bantuan” (Q.S. Al-Ma'un 107:1-7)

Selanjutnya, ada ayat lain yang juga mengajarkan tentang

kepedulian sosial yaitu surat Al Kautsar (108) ayat 1-3, yaitu:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. Laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah! Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah)”. (Q.S. Al Kautsar 108:1-3).

c. Bentuk-Bentuk Peduli Sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan. Peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan khususnya dalam lingkungan sekolah. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya (Rahmayani & Ramadan, 2021). Pembentukan karakter memerlukan wadah tersendiri, berawal dari keluarga, lingkungan serta sekolah.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. “Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar” (Elly M. Setiadi, dkk 2012:66).

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial peserta didik. Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi peserta didik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. “Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah

membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya” (Abu Ahmadi & Uhbiyati 2001:265). Rasa peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk peduli sosial diatas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk kepedulian sosial yaitu peduli di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bentuk kepedulian sosialnya diantara lain rasa kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

d. Indikator Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam memiliki sikap peduli sosial harus senada dengan koridor tatanan masyarakat.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan peduli sosial sebagai berikut: 1) Menghargai pendapat orang lain; 2) Memberikan dukungan kepada teman; 3) Berbagi dengan orang lain; 4) Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah; 5) Mengutamakan kepentingan bersama; 6) Mengembangkan sikap demokratis; 7) Menyukai bergotong royong; 8) Dapat bekerjasama dalam

kelompok (Sulhan ,2011:39). Semua indikator tersebut digunakan sebagai panduan dalam menentukan tingkat ketercapaian. Banyaknya indikator yang tercapai menentukan semakin bagus karakter peduli sosial di sekolah.

Pernyataan tentang indikator peduli sosial diatas dapat disimpulkan bahwa indikator peduli sosial yaitu Simpati dan empati, tolong menolong, Bekerjasama, Saling menghargai, Bertutur kata yang baik atau bersopan santun, Tidak suka menyakiti orang lain, Berbagi dengan orang lain, dan Mau terlibat dalam kegiatan sosial.

e. Manfaat Karakter Peduli Sosial

Jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga bagi seorang peserta didik. “Penanaman karakter peduli sosial sedini mungkin pada peserta didik sangatlah tepat karena peserta didik sekolah dasar lebih banyak meniru dan melaksanakan arahan yang diberikan pendidik kepadanya (Arif et al., 2021). Karakter peduli sosial ini harus dimiliki baik ketika peserta didik berada dalam lingkungan sekolah maupun ketika di luar lingkungan sekolah. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya (Andriani & Wakhudin, 2020).

Karakter peduli sosial penting untuk ditumbuhkan pada peserta didik melalui tiga tahapan yaitu: “*Pertama*, penguatan kompetensi peserta didik. *Kedua*, penumbuhan keinginan dalam bertindak yang baik. *Ketiga*, melakukan pembiasaan dalam memberikan uluran tangan kepada yang membutuhkan (Nursalam dkk, (2020)”

Nilai peduli sosial gencar dilakukan internalisasi, akan tetapi dalam kenyataannya masih terdapat problematika yang dihadapi. Penurunan perilaku peduli sosial mulai terjadi. Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya: menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu, sikap acuh tak acuh pada tetangga, tidak ikut serta dalam kegiatan”

Kemajuan teknologi dinilai menjadi salah satu penyebab menurunnya perilaku peduli sosial. Manusia menjadi lebih sibuk dengan urusan masing-masing, begitu juga dengan yang terjadi di lingkungan sekolah. Peserta didik seharusnya saling menyapa, saling membantu jika ada yang membutuhkan. Kenyataan yang terjadi banyak peserta didik yang sama sekali tidak peduli, bahkan tidak membantutemannya yang sedang kesulitan. Nilai kepedulian sosial yang menurun ini menunjukkan kurangnya empati pada peserta didik.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik yang kita ketahui sama dengan siswa ataupun murid. Hakekat peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, karena peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran (Ramli, 2015). Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu belajar dan mencari ilmu. Peserta didik akan menemukan potensinya melalui bimbingan pendidik.

Peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses Pendidikan (Harahap, 2017). Kepribadian peserta didik ini akan terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidik harus bisa memberikan contoh keteladanan selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah.

Istilah peserta didik diartikan sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam antara lain ditemukan dengan nama-nama: mutarabby, muta'allim, muta'addib, daaris, murid (Kamaliah, 2021). Potensi dari masing-masing peserta didik akan muncul ketika mulai mengikuti kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Tugas seorang guru harus bisa menggali potensi yang ada di dalam diri peserta didik supaya bisa berkembang sesuai kodratnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Peserta didik dapat mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

b. Pengertian Peserta Didik SD

Peserta didik SD adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

Peserta didik usia SD adalah peserta didik yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan orang dewasa untuk menjadikan pribadi yang lebih baik (Sundari, 2017). Guru harus semakin mengerti dan mengetahui perannya dalam penerapan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Guru lebih menerapkan kegiatan yang bervariasi agar tujuan yang ingin dicapai peserta didik dapat terlaksana. Peserta didik Sekolah Dasar (SD) umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret (Heruman, 2013:1). Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh pancaindra.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas peserta didik adalah anak yang memiliki usia antara 6 – 12 tahun, masih membutuhkan orang dewasa dalam belajar dan berperan secara langsung dalam kegiatan

pembelajaran supaya lebih mudah memahami materi belajarnya. Mereka masih memerlukan bimbingan dan tuntunan untuk meraih tujuan pembelajaran. Belajar dengan lebih bermakna menggunakan alat peraga ataupun benda aslinya akan membuat anak menjadi lebih tertarik dan mengingat apa yang sudah dipelajari.

c. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sebagai manusia yang dilahirkan ke dunia telah mempunyai berbagai potensi yang harus senantiasa ditumbuhkembangkan oleh guru secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan. Berbagai potensi peserta didik juga bisa tumbuh melalui peran dari orang tuanya maupun lingkungan di sekitarnya (Budiman et al., 2021). Guru harus memahami perbedaan dari masing-masing karakter peserta didik. Keunikan dari setiap karakter peserta didik akan menjadi tantangan bagi seorang guru untuk menuntun mereka mencapai tujuan pembelajaran.

★ Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001: 123). Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk menunjukkan dan mengembangkan bakat dan minat masing-masing dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Potensi peserta didik yang tadinya belum muncul nantinya akan bisa terlihat dan mencapai hasil yang maksimal.

Pengetahuan tentang karakteristik siswa bagi guru sangat penting karena karakteristik peran sentral dalam pembelajaran siswa (Huber & Seidel, 2018). Guru yang memahami karakteristik peserta didik akan lebih mudah dalam melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Peserta didik akan merasa lebih diperhatikan dan bisa memotivasi dirinya untuk lebih semangat lagi dalam belajar dan melaksanakan tugas dari guru.

Karakteristik peserta didik merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, perilaku, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, serta kemampuan awal yang dimiliki (Muttaqin et al., 2022). Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik akan digali oleh guru untuk mengetahui sudah sejauh mana pengetahuannya. Guru akan lebih mantap dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan perbedaan yang ada pada diri tiap peserta didik.

★ Piaget menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: (1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah; (2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif; (3) Tahap operasional konkret (usia 7-11

tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret; (4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan (Susanto, 2015:77).

Kesimpulan beberapa pendapat para ahli di atas adalah karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Guru hendaknya mengembangkan kegiatan yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar

dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan.

4. Program Koin Peduli Sahabat

a. Pengertian Koin Peduli Sahabat

SD Negeri Bangkal 01 adalah sekolah dasar yang unggul dan banyak memiliki prestasi. Sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar Negeri di kabupaten Cilacap yang terletak di Jalan Samsudin Nomor 37, Desa Bangkal, Kecamatan Binangun. Setiap sekolah mempunyai visi, misi untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah unggulan dan peduli terhadap warga sekolah serta lingkungan sosial sekolah.

Salah satu usaha SD Negeri Bangkal 01 dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui kegiatan Koin Peduli Sahabat. Sumber daya manusia berkualitas yang di maksud tidak hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual namun juga memiliki keperibadian yang baik. Program Koin Peduli Sahabat merupakan salah satu program yang diterapkan dalam mengembangkan karakter peduli sosial di SD Negeri Bangkal 01.

Kegiatan yang dilakukan dalam program Koin Peduli Sahabat yaitu kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan koin peduli sahabat, penyaluran koin peduli sahabat untuk membantu teman yang sedang terkena musibah/kecelakaan dan monitoring koin peduli sahabat. Program ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja

tapi juga dilakukan di luar sekolah. Kegiatan program Koin Peduli Sahabat saat ini mengalami perluasan yaitu dalam membantu korban banjir dan panti asuhan. Karakter peduli sosial diharapkan akan semakin tumbuh dalam diri peserta didik. Peserta didik bisa lebih terbiasa dengan sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Manfaat Koin Peduli Sahabat

Koin Peduli Sahabat bermanfaat sebagai media untuk melatih anak agar mereka terbiasa untuk bersedekah, membantu teman-teman dan masyarakat sekitar yang kurang mampu ataupun terkena musibah. Program dari Koin Peduli Sahabat ini yaitu terkhusus di dalam bidang pendidikan yaitu bantuan pendidikan berupa pakaian sekolah, dan alat tulis) dan program beasiswa bagi yang berprestasi.

c. Kegiatan-Kegiatan Koin Peduli Sahabat

Kepedulian sosial secara potensial sudah dimiliki oleh setiap orang dalam lubuk hatinya. Kecenderungan alami inilah yang perlu dikembangkan dan di arahkan. Kepedulian sosial ini selain sebagai kecenderungan alami, juga didasari pada pemahaman dan tindakan bebas sehingga mempunyai bobot moral yang lebih tinggi. Kepedulian sosial yang diajarkan kepada para siswa tersebut dituangkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan Pengumpulan Koin Peduli Sahabat

Kegiatan ini dilakukan melalui pengumpulan uang secara

kolektif di setiap kelas menggunakan sebuah wadah yang sudah disediakan oleh sekolah dan guru pendamping program Koin Peduli Sahabat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyisihkan uang sakunya untuk kegiatan sosial. Peserta didik diajarkan untuk mempunyai rasa peduli terhadap orang lain. Peserta didik dapat membangun solidaritas dan kesetiakawanan sosial serta yang kuat membantu yang lemah.

b. Kegiatan Monitoring Koin Peduli Sahabat

Kegiatan monitoring/evaluasi yang dilakukan oleh Bendahara program Koin Peduli Sahabat dengan didampingi oleh Guru pendamping program Koin Peduli Sahabat. Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali yang bertujuan untuk mengumumkan jumlah pengumpulan dan pengeluaran Koin Peduli Sahabat.

Tujuan dari kegiatan monitoring adalah untuk melakukan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah program berjalan sebagaimana telah direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut (Wibowo, 2013:174).

c. Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan ini dilakukan untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk rasa peduli dengan keadaan sekitar. Siswa sebagai generasi muda diajak untuk mengadakan sebuah bentuk kegiatan yang dapat berguna bagi masyarakat sekitar. Banyak pihak yang tidak menyadari bahwa di sekitar kita

terdapat orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan dari kita. Keterkaitan antara nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut mendorong SD Negeri Bangkal 01 mengadakan sebuah bakti sosial ke warga yang membutuhkan dan Panti Asuhan yang dekat dengan sekolah.

Kegiatan bakti sosial ini sebenarnya merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat, khususnya di lingkungan desa Bangkal dan Panti Asuhan yang dekat dengan sekolah.

d. Penyaluran Koin Peduli Sahabat

Kegiatan penyaluran koin peduli sahabat ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penerima. Sasaran penyaluran Koin Peduli Sahabat ini adalah peserta didik yang berasal dari kondisi ekonomi lemah, terkena musibah, ataupun membantu korban bencana alam.

Kegiatan ini bersifat spontan, dapat dilaksanakan kapan saja dan tanpa perencanaan. Penyaluran Koin Peduli Sahabat ini mengutamakan sasaran yang benar-benar membutuhkan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah, Tukidi dan Ferani Mulianingsih (2019) dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengimplementasian pendidikan karakter peduli sosial mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sudah berjalan dengan baik; (2). Budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Karangtengah sudah mendukung penanaman karakter peduli sosial pada siswa. (3). Hambatan yang dialami dalam berupa hambatan dari guru IPS, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta pengaruh lingkungan luar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khaerunnisa dan Muqowim (2020) dengan judul: “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak. Faktor penghambat yang berkaitan dengan belum stabilnya emosi anak, waktu pelaksanaan program pembelajaran, serta dukungan orang tua masih kurang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Setiawatri dan Aceng Kosasih (2019) dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralisme di Cigugur Kuningan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penanaman karakter peduli sosial di lingkungan masyarakat Cigugur Kuningan adalah melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan karakter peduli sosial melalui pemuka agama Islam, Katolik, dan ADS. Pembiasaan karakter peduli sosial melalui kegiatan-kegiatan di masyarakat yaitu gotong royong membangun tempat ibadah dan rumah warga, pembuatan jalan dan

parit, serta saling membantu saat ada warga masyarakat yang terkena musibah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Melati Nur Anggraini, Hera Heru Sri Suryanti, dan Ratna Widyaningrum (2021) dengan judul: “Analisis Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas V di SD NEGERI Sambirejo Surakarta”. Hasil penelitian: (1) Jumlah peserta didik yang sudah baik dalam menerapkan karakter peduli sosial yaitu 29 atau 78.4%. Peserta didik yang kurang baik dalam menerapkan karakter peduli sosial yaitu 8 atau 21.6%. (2) Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam penanaman karakter peduli sosial yaitu melalui pendekatan pendidikan karakter dengan strategi keteladanan, pembelajaran, pembudayaan, dan penguatan. (3) Karakter peduli sosial peserta didik yang masih kurang baik dapat diatasi dengan melakukan strategi penanaman pendidikan karakter peduli sosial dengan memberikan teguran, hukuman, serta pengkondisian lingkungan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Darin dengan judul “*Developing of a Multiple Intelligences-Based Elementary School Learning Kits to Improve Student Character of Social Awareness*” pada *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* (2022). Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* yang menggunakan model pengembangan pembelajaran dari Dick & Carey. Penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa buku pedoman guru dan buku pegangan siswa yang sesuai, praktis dan efektif untuk

meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas V sekolah dasar di Indonesia.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Idrus, C. Dalmeri, Hubur, A. A. dan Samsul Susilawati dengan judul “*Individual Social and Character Awareness Development*” pada *Journal of Critical Reviews* (2020). Hasil penelitian ini adalah tentang istilah individu dan social. Pertumbuhan di satu bidang akan mendorong bidang lain, misalnya membangun rasa harga diri menuju nilai-nilai sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diinginkan. Hasil kajian perkembangan sosial anak sejak lahir adalah bisa mengetahui mereka sebenarnya akan memposisikan diri sebagai individu di antara individu-individu lainnya serta mereka dapat menentang dan juga dapat bekerja sama, mereka juga dapat patuh atau tidak.

C. Kerangka Pikir

★ Kerangka pikir merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian yang didasarkan pada masalah yang digambarkan secara menyeluruh yang digunakan dalam penelitian. Kerangka ini beracuan pada berbagai teori dan pendapat para ahli sebelumnya. Pendidikan di sekolah mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal berkewajiban memberi pelayanan kepada peserta didik. Pendidikan di sekolah membuat peserta didik menjadi lebih baik, percaya diri, tumbuh karakter, dan sikap supaya nantinya dapat hidup dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan di sekolah. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah karakter peduli sosial. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang termasuk peserta didik. Peserta didik yang berjiwa sosial tinggi akan lebih mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karakter peduli sosial tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tetapi membutuhkan latihan dan keteladanan. Guru dan orang tua memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian anak.

Salah satu program dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Bangkal 01 adalah melalui kegiatan Koin Peduli Sahabat. Program ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki karakter peduli sosial terhadap orang lain baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Karakter peduli sosial ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang sudah memiliki kesadaran akan pentingnya sikap peduli sosial terutama terhadap orang lain di sekitarnya melalui kegiatan Koin Peduli Sahabat. Peneliti mengkaji bagaimana penerapan karakter peduli sosial melalui kegiatan Koin Peduli Sahabat ini dilaksanakan di SD Negeri Bangkal 01 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dan menganalisis peran serta siswa, guru, dan orang tua dalam program sekolah ini.

Kegiatan Koin Peduli Sahabat ini akan dikaji oleh peneliti baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Selama peneliti melakukan penelitian apa yang dilakukan oleh subyek penelitian akan dideskripsikan sesuai keadaan sebenarnya. Obyektivitas dari penelitian ini sangat diutamakan. Semua faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Koin Peduli Sahabat ini semua akan dianalisis.

Kerangka pikir penelitian ini dijelaskan seperti Gambar 2.1 berikut:

